**TEKANAN EKONOMI DAN STRATEGI KOPING TERHADAP KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA MENIKAH USIA MUDA**

Tin Herawati \*1), Fatma Putri Sekaring Tyas2, Lely Trijayanti2

1,2 Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680,

Indonesia

*\*)E-mail: gmsk29@yahoo. com*

**Abstrak**

Keluarga menikah usia muda adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan darah atau adopsi, terdiri dari suami, istri, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya dimana suami atau istri tersebut menikah di bawah usia 20 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga. Penelitian dilakukan di Desa Cihideung Udik, dan Desa Tegal Waru, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Contoh penelitian adalah keluarga yang salah satu antara suami istri atau keduanya menikah di bawah usia 20 tahun dan memiliki anak usia 0-6 tahun sebanyak 70 responden. Hasil penelitian menunjukkan tekanan ekonomi keluarga termasuk kategori sedang, strategi koping keluarga tergolong kategori rendah, ketahanan fisik, dan ketahanan sosial keluarga termasuk kategori sedang, sedangkan ketahanan psikologis keluarga tergolong kategori rendah. Faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga adalah jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan tekanan ekonomi. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan suami dalam wawancara dan melakukan kajian yang berhubungan dengan keluarga menikah usia muda seperti manajemen sumberdaya keluarga, penyesuaian keluarga, keintiman dari pasangan suami istri, dan perkembangan anak dari pasangan muda.

Kata kunci: keluarga menikah usia muda, tekanan ekonomi,strategi koping, ketahanan keluarga

**Economic pressure and coping strategy toward family strength in early marriage family**

Early Marriage family are united people by blood or adoption, consisting of husband, wife, children and other family members in which one of husband or wife or both of them are married under 20 years old. The purpose of this study was to analyze the correlation and the effect of economic pressure, coping strategy, and family strength. The study was conducted in the Cihideung Udik village and Tegal Waru village, District Ciampea, Bogor. The Sample of this research were mothers married under 20 years old with children aged 0-6 years old. There were 70 respondents. Family economic pressures including the medium category, family coping strategies belonging to low category, physical strength, and family social strength including medium category, while the psychological strength of the family is categorized as low. Family strength affected by length of marriage, number of family member, and economic pressure. Further research is expected to involve husbands in interviews and conduct studies related to young married families such as family resource management, family adjustment, intimacy of married couples, and child development from young couples.

Keywords: early marriage family, economic pressure, coping strategy, family strength

**PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah peristiwa sakral yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama yang beraneka ragam. Menurut Duvall (1971) menikah dilakukan oleh orang dewasa muda yang telah memiliki beberapa perkembangan pribadi serta siap untuk menikah dan membangun keluarga sendiri. Usia menikah merupakan salah satu faktor yang harus dipersiapkan sebelum menikah. Ghalili *et al.,* (2012) menyatakan semakin tinggi usia menikah maka semakin tinggi tingkat pendidikan sehingga dapat mempersiapkan pernikahannya dengan baik. Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia yakni menduduki rangking ke 37 dan tertinggi kedua ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2012). Pernikahan diusia muda menjadi salah satu budaya di Indonesia. Beberapa masyarakat masih memiliki anggapan bahwa seorang anak perempuan harus segera dinikahkan setelah mengalami pubertas, apabila tidak melakukannya akan dianggap tabu dan memalukan keluarganya. Anggapan tersebut menyebabkan pernikahan menjadi salah satu cara untuk mendapatkan status sosial di dalam suatu kelompok masyarakat (Sudarto, 2014). Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membuat Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dalam rangka memberikan pengertian dan pemahaman serta kesadaran kepada remaja dalam merencanakan keluarga dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk meminimalisir perceraian. PUP adalah upaya untuk meningkatkan usia minimal pada pernikahan pertama sehingga mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2010).

Pernikahan muda berhubungan dengan rendahnya pendidikan dan status ekonomi keluarga (Jain *et al.,* 2011; Sah *et al.,* 2014; Jisun, 2016). Faktor yang menjadi pendorong seseorang menikah usia muda adalah faktor ekonomi dan kemiskinan (Rafidah *et al.,* 2009). Menurut BKKBN (2012) penyebab pernikahan muda diantaranya status ekonomi, pendidikan yang rendah, budaya nikah muda, pernikahan yang dipaksa, dan seks bebas. Menurut BPS (2012) Kabupaten Bogor mempunyai jumlah penduduk miskin lebih tinggi dibandingkan Kota Bogor yaitu sebesar 10,8 persen dan 8,8 persen pada Kota Bogor. Berdasarkan data tersebut maka peluang terlaksananya menikah muda lebih tinggi di perdesaan dibanding di perkotaan. Tekanan ekonomi terutama terjadi pada masyarakat perdesaan. Pernikahan muda biasanya terjadi di masyarakat pedesaan dan biasanya hal ini terjadi pada golongan ekonomi menengah bawah (Landung *et al.,*  2009). Pasangan yang hidup di perdesaan menghadapi hal-hal tekanan ekonomi yang berimplikasi pada *outcome* pernikahan, termasuk ketegangan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, besarnya jumlah anggota keluarga, dan rendahnya pendapatan suami (Higginbotham & Felix 2009). Beberapa penelitian menyatakan bahwa ketidakstabilan pernikahan dapat ditemukan pada masa sebelum pernikahan dan pada masa awal pernikahan. Kurang stabil dalam pernikahan dan kurang dapat menyelesaikan masalah keluarga dengan baik. Tsania *et al.,* (2015) menyatakan bahwa pernikahan diusia muda yang tidak disertai dengan kesiapan yang baik akan berdampak pada kemandirian dari pasangan yang rendah, dalam kondisi rawan, dan belum stabil sehingga menyebabkan banyak terjadi perceraian. Hal tersebut dapat mengganggu ketahanan keluarga dan berujung pada perceraian sehingga tingkat pernikahan muda berbanding lurus dengan angka perceraian. Angka perceraian di Kabupaten Bogor lebih tinggi dibandingkan Kota Bogor, yaitu sebanyak 1.200 di Kabupaten Bogor dan 774 di Kota Bogor pada tahun 2011 (BPS, 2012).

Pernikahan usia muda merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat. Akibat yang timbul dari pernikahan muda di tingkat keluarga beragam dan berdampak langsung pada ketahanan keluarga yang akan berujung pada kesejahteraan keluarga. Dampak yang sangat mungkin terjadi adalah tekanan ekonomi keluarga sehingga dibutuhkan strategi koping keluarga agar keluarga tahan dalam mengatasi permasalahan yang ada. Tekanan ekonomi yang terjadi secara terus-menerus akan meningkatkan kadar kemarahan individu, permusuhan, depresi, kecemasan, kesehatan fisik, dan menurunkan kualitas hubungan (Fox & Bartholomae, 2000). Tekanan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana sebuah keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lainnya seperti rekreasi bersama keluarga (Mistry *et al.,* 2008). Dew (2008) menyatakan bahwa pasangan baru menikah pada umumnya memiliki hutang. Tekanan ekonomi akan mempengaruhi kualitas pernikahan (Conger *et al*., 1990; Dew, 2008). Tekanan ekonomi yang diukur merupakan persepsi mengenai keadaan finansial mencakup pendapatan, hutang, aset, dan tabungan (Dew & Stewart, 2012). Tekanan ekonomi akan memicu kekerasan, terutama pada pria dan mengurangi kehangatan emosional dalam pernikahan sehingga akan berkontribusi terhadap berkurangnya stabilitas dan kepuasan pernikahan. Pasangan yang baru menikah di wilayah perdesaan memiliki pendapatan yang lebih rendah, selain itu pasangan baru menikah juga memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah yang akan berkontribusi pada sulitnya mendapat pekerjaan yang layak (Higginbotham & Felix, 2009). Kesulitan ekonomi yang dialami membutuhkan dukungan sosial sebagai koping dan sumberdaya tambahan (Henly *et al*., 2003). Hal ini membuat keluarga harus memiliki strategi koping untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga untuk mencapai ketahanan keluarga.

Koping didefinisikan sebagai perubahan kognitif seseorang secara konstan dan usaha nyata berupa perilaku untuk mengatur permintaan yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri yang dinilai melebihi kemampuan atau kapasitas sumberdaya yang dimiliki oleh individu tersebut (Lazarus & Folkman, 1984) Strategi koping merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh keluarga untuk mencapai tingkat keseimbangan serta bentuk penyesuaian terhadap krisis yang dihadapi oleh keluarga (Herawati, 2012). Puspitawati (2012) mendefinisikan strategi peningkatan pendapatan sebagai strategi yang diarahkan untuk meningkatkan sumberdaya keuangan keluarga dimana anggota keluarga mencari dan melakukan kerja tambahan, menambah waktu bekerja yang lebih lama, ataupun menambah anggota keluarga yang bekerja. Perbedaan sumber daya yang dimiliki keluarga mengakibatkan perbedaan kemampuan pada keluarga untuk melakukan strategi koping. Strategi koping pengurangan pengeluaran lebih mudah dilakukan keluarga dibandingkan strategi penambahan pendapatan. Rosidah *et al.,* (2012) menyatakan strategi peningkatan penambahan membutuhkan sumberdaya manusia dan jejaring sosial untuk meningkatkan sumberdaya uang. Tingginya penerapan strategi koping ekonomi menunjukkan tingginya tingkat tekanan yang dialami keluarga (Firdaus & Sunarti, 2009). Strategi koping merupakan upaya penanggulangan yang dilakukan keluarga dalam menghadapi situasi penuh tekanan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Sunarti, 2013). Strategi koping dapat dilakukan dengan mengalokasikan sumberdaya dan memberdayakan kemampuan anggota keluarganya (Herawati, 2012).

Menurut Sunarti (2001) ketahanan fisik keluarga adalah kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga yaitu komponen anggota keluarga dalam memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ketahanan sosial keluarga adalah ketahanan keluarga dalam menerapkan nilai agama, memelihara mekanisme penanggulangan krisis yang baik pula. Ketahanan psikologis keluarga adalah kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi, sehingga menghasilkan konsep diri yang positif. Ketahanan keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki dan menanggulangi masalah yang dihadapi, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial keluarga. Variasi keluarga dalam melaksanakan fungsi, mengelola sumberdaya yang dimiliki, dan kemampuan keluarga mengelola masalah dan stress yang dihadapi menyebabkan ketahanan keluarga menjadi faktor yang penting diperhatikan (Hartoyo, 2009). Sebagian masyarakat belum menyadari dampak yang terjadi apabila seseorang menikah usia muda. Penelitian terdahulu mengenai pernikahan usia muda lebih banyak mengkaji dampak menikah usia muda dibidang kependudukan terutama isu ekonomi. Oleh karena itu, masih diperlukan informasi dan pengetahuan untuk mengetahui tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga pada keluarga menikah diusia muda. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga pada keluarga menikah diusia muda, dan (2) menganalisis pengaruh tekanan ekonomi dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga pada keluarga menikah diusia muda.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul “Tekanan Ekonomi, Kualitas Pernikahan, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga serta Lingkungan Pengasuhan pada Keluarga Menikah Usia Muda”. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, yaitu penelitian dilakukan dengan meneliti pada satu waktu tertentu. Pemilihan tempat penelitian di pilih secara *purposive,* yaitu di Kabupaten Bogor. Lokasi penelitian di dua desa, yaitu Desa Tegal Waru dan Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea. Kecamatan Ciampea memiliki jumlah pernikahan muda yang tinggi (Kementrian Agama 2013). Informasi tersebut merupakan alat yang digunakan dalam menentukan tempat secara *purposi*ve. Waktu penelitian terdiri dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penulisan laporan yang dilakukan dalam jangka waktu Oktober 2014 hingga Mei 2015.

Populasi penelitian ini adalah keluarga yang menikah usia muda di Kecamatan Ciampea. Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga yang menikah usia muda dan memiliki anak usia 0-6 tahun. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang menikah usia muda dan memiliki anak usia 0-6 tahun. Teknik penarikan contoh menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah contoh yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 70 orang. Sumber data dikumpulkan dari Kementrian Agama Kabupaten Bogor, Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciampea, dan tokoh masyarakat di Desa Tegal Waru dan Desa Cihideung Udik.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner meliputi: usia suami-istri, lama menikah, besar keluarga, lama pendidikan suami istri, pekerjaan suami istri, dan pendapatan per kapita. Usia suami-istri, usia menikah suami dan istri, lama menikah, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan istri, pendapatan per kapita memiliki skala data rasio. Jenis pekerjaan suami dan istri memiliki skal nominal. Kemudian variabel tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga memiliki skala ordinal. Kuesioner yang digunakan tekanan ekonomi dikembangkan dari Conger & Elder (1994) oleh Tati (2004) dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,810. Kuesioner terdiri dari 20 item pertanyaan. Pilihan jawaban variabel tekanan ekonomi menggunakan pilihan jawaban “tidak pernah”, “kadang-kadang” dan “sering”. Variabel strategi koping menggunakan kuesioner yang diacu dan dimodifikasi dari Puspitawati (2012) yang terdiri dari dimensi strategi koping pengurangan pengeluaran dan strategi koping peningkatan pendapatan. Masing-masing dimensi terdiri dari aspek pangan, kesehatan, pendidikan, dan aspek lainnya. Nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0.656. Kuesioner terdiri dari 31 item pertanyaan. Pilihan jawaban variabel strategi koping menggunakan penilaian, yaitu “tidak pernah”, “kadang-kadang”, dan “sering”. Variabel ketahanan keluarga menggunakan kuesioner yang diacu dan dimodifikasi dari Sunarti (2001) dengan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0.734. Kuesioner terdiri dari 52 item pertanyaan. Variabel ketahanan keluarga terdiri dari dimensi ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pilihan jawaban yang digunakan pada variabel ketahanan keluarga adalah “ya” dan “tidak”.

Variabel penelitian selanjutnya diberikan skor penilaian pada setiap pertanyaannya di kuesioner. Variabel variabel tekanan ekonomi diberikan skor (0=tidak pernah), (1=kadang-kadang), dan (2=sering). Variabel strategi koping diberikan skor (1=tidak pernah), (2=kadang-kadang), (3=sering). Variabel ketahanan keluarga diberikan skor (0=tidak) dan (1=ya). Kemudian skor total dari masing-masing variabel ditransformasikan menjadi indeks. Hal ini dilakukan agar memperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 100 dan untuk menyamakan satuan agar perbandingan pengkategorian data setiap variabel seragam (Puspitawati dan Herawati 2013). Selanjutnya indeks dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu rendah (0.00-33.33), sedang (33.34-66.67), dan tinggi (66.68-100.00). Untuk menentukan *cut off* variabel dibutuhkan interval kelas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, kemudian diolah dan dianalisis melalui *Microsoft Excel* dan SPSS *for windows*. Proses pengolahan data meliputi *editing, coding, entry*, *scoring,* dan analisis. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif yang digunakan meliputi frekuensi distribusi, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata. Analisis inferensia yang dilakukan meliputi uji regresi. Analisis regresi linier digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, strategi koping terhadap ketahanan keluarga pada keluarga menikah diusia muda.

Persamaan linear yang digunakan untuk uji regresi, yaitu :

Y1 = α + β1 X1+ β2 X2+ β3 X3+ β4 X4+ β5 X5+ β6 X6+ β7 X7+ β8 X8+ β9 X9€

Keterangan :

|  |  |
| --- | --- |
| Y = ketahanan keluarga (indeks)α = konstanta regresiβ1… β9 = koefisien regresiX1 = tekanan ekonomi(indeks)X2 = strategi koping (indeks)X3 = usia menikah istri (tahun) X4 = usia menikah suami (tahun)  |  X5 = lama pendidikan suami (tahun) X6 = lama pendidikan istri (tahun)X7 = jumlah anggota keluarga (orang)X8 = lama menikah (tahun)X9 = pendapatan per kapita (Rp/Kapita?bulan) € = galat |

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Keluarga**

Lama menikah pasangan suami istri berkisar 1 sampai 30 tahun dengan rata-rata lama menikah 11 tahun. Sebanyak 70,0 persen responden lama pernikahannya kurang dari 15 tahun dan sisanya 30,0 persen menikah lebih dari 15 tahun. Usia miminal menikah istri 13 tahun dan usia menikah suami 16 tahun. Rata-rata usia suami ketika menikah adalah 22,1 tahun dan rata-rata ketika istri menikah adalah 17,3 tahun. Tingkat pendidikan yang telah dicapai lebih dari setengah (60,0%) istri adalah tamat SD. Lama pendidikan yang ditempuh istri berkisar 3 sampai 12 tahun. Persentase tingkat pendidikan yang telah dicapai hampir setengah (44,3%) suami adalah tamat SD. Lama pendidikan yang ditempuh suami berkisar 3 sampai 16 tahun. Rata-rata pendidikan istri dan suami 8 tahun atau berjenjang SMP. Hasil penelitian menunjukkah tingkat pendidikan masih tergolong rendah dan belum menempuh pendidikan lebih dari sembilan tahun. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah (55,7%) jenis pekerjaan suami adalah buruh dan jenis pekerjaan lainnya adalah wiraswasta, swasta, guru, dan penjahit. Sebanyak 81,4 persen istri menjadi ibu rumah tangga dan lainnya bekerja sebagai wiraswasta, buruh, dan penjahit. Besar keluarga contoh antara 3 sampai 9 orang dengan rata-rata berjumlah anggota keluarga 4 orang**.** Sebagian besar (75,7%) keluarga contoh termasuk dalam keluarga kecil. Pendapatan keluarga contoh perkapita perbulan berkisar antara Rp75.000 hingga Rp2.500.000 dan rata-rata sebesar Rp594.696. Hasil penelitian menunjukkan setengah keluarga berada dalam kategori tidak miskin (51,4%). Walaupun demikian ditemukan sebagian keluarga yang miskin (20,0%) dan hampir miskin (28,6%). Lebih dari setengah (52,9%) keluarga mempunyai anak berusia 37 sampai 72 bulan dan sisanya (47,1%) berusia 0 sampai 36 bulan..

**HASIL PENELITIAN**

**Tekanan Ekonomi**

Tekanan ekonomi keluarga diukur dengan kuesioner persepsi diri terhadap situasi dan keadaan ekonomi keluarga. Tabel 1 menunjukkan keluarga berada pada kategori tekanan ekonomi sedang baik pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun (48,5%) maupun keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun (62,2%). Masih ditemukan kategori tinggi sebanyak 30,3 persen pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun dan terdapat 29,7 persen pada keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun.

Tekanan ekonomi kategori sedang dan tinggi ditunjukkan dengan sebagian besar responden merasa sering tidak puas dengan penghasilan keluarga, merasa penghasilan keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, responden berfikir untuk bekerja untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan, merasa perlu untuk mencari pekerjaan tambahan, merasa pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan, merasa belum mampu untuk membeli rumah, merasa belum mampu memberikan rumah yang layak untuk keluarga, merasa perlu melakukan penghematan pengeluaran, merasa belum mampu membelikan mainan anak-anak, dan merasa tidak mampu mengajak anak-anak rekreasi dan liburan.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan kategori tekanan ekonomi keluarga

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Lama menikah |
|  | Kategori Tekanan Ekonomi | <10 Tahun | ≥10 Tahun |
|  |  | n | % | n | % |
|  | Rendah (0-33,33) | 7 | 21,2 | 3 | 8,1 |
|  | Sedang (33,34-66,67) | 16 | 48,5 | 23 | 62,2 |
|  | Tinggi (66,68-100) | 10 | 30,3 | 11 | 29.7 |
|  | Total | 33 | 100 | 37 | 100 |
|  | Minimun-Maksimum | 17,5-90,0 | 12,5-85,0 |
|  | Rata-rata±Standar Deviasi | 52,1±20,4 | 56,9±16,1 |

**Strategi Koping**

Strategi koping keluarga contoh termasuk dalam kategori sedang baik pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun (57,6%) maupun pada keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun (56,8%) (Tabel 2). Strategi koping pengurangan pengeluaran kategori sedang baik pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun maupun pada keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun. Aspek pengurangan pengeluaran dibidang pangan tertinggi yaitu sering mengurangi konsumsi sumber pangan hewani (ayam, daging, ikan) dan merubah distribusi pangan. Aspek pengurangan pengeluaran dibidang kesehatan merupakan aspek tertinggi dari semua aspek strategi koping pengurangan pengeluaran. Keluarga sering mengganti obat yang mahal menjadi yang murah, memilih tempat berobat yang murah, dan menangguhkan pengobatan apabila ada keluarga yang sakit. Aspek pengurangan pengeluaran dibidang pendidikan merupakan aspek terendah. Sebagian besar keluarga tidak melakukan strategi koping pengurangan pengeluaran untuk pendidikan. Pada aspek lainnya lebih dari separuh keluarga contoh tidak pernah mengurangi penggunaan air/listrik/telepon.

Hampir seluruh keluarga contoh melakukan strategi peningkatan pendapatan pada kategori rendah baik pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun maupun pada keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun. Sebagian besar keluarga tidak melakukan strategi peningkatan pendapatan baik pada aspek dibidang pangan, kesehatan, pendidikan, dan bidang lainnya. Meskipun demikian masih ditemukan persentasi tinggi di bidang lainnya, yaitu menjual aset untuk kebutuhan sehari-hari dan ibu ikut bekerja.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kategori strategi koping keluarga

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Lama menikah |
|  | Kategori Strategi Koping | <10 Tahun | ≥10 Tahun |
|  |  | n | % | n | % |
|  | Rendah (0-33,33) | 14 | 42,4 | 15 | 40,5 |
|  | Sedang (33,34-66,67) | 19 | 57,6 | 21 | 56,8 |
|  | Tinggi (66,68-100) | 0 | 0,0 | 1 | 2,7 |
|  | Total | 33 | 100 | 37 | 100 |
|  | Minimun-Maksimum | 14,5-59,6 | 19,3-67,7 |
|  | Rata-rata±Standar Deviasi | 34,8±10,9 | 39,5±13,5 |

**Ketahanan Keluarga**

Sebagian besar keluarga berada pada ketahanan keluarga dengan kategori sedang baik pada keluarga dengan lama menikah kurang dari sepuluh tahun (84,8%) dan keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun (83,8%) (Tabel 3). Ketahanan fisik keluarga berada pada kategori sedang disebabkan karena sebagian besar keluarga contoh memiliki rumah dan tanah sendiri (pada keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun), mampu menangani kesulitan ekonomi yang terjadi, anggota keluarga membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah, keluarga besar membantu mengatasi kesulitan ekonomi yang terjadi, frekuensi makan utama dalam keluarga sebanyak 3 kali, ibu membantu tetangga yang mengalami kesulitan, ibu mampu memenuhi kebutuhan mainan yang mendukung perkembangan anak, keluarga tidak memiliki Askes, Askeskin, Jamkesmas, Jamkesda dan atau BPJS untuk biaya pengobatan, tetangga tidak membantu meringankan masalah ekonomi ibu, anggota keluarga tidak selalu makan lengkap sekali dalam sehari, dan keluarga tidak memiliki luas rumah >7 meter persegi per orang.

Pada ketahanan sosial keluarga sebagian besar keluarga, keluarga memiliki cita-cita dan tujuan yang dicapai (keluarga dengan lama menikah lebih dari sepuluh tahun), anggota keluarga menerima dengan senang hati setiap tugas yang diterimanya, setiap anggota keluarga memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, keluarga sering berkomunikasi setiap hari, keluarga sering berkomunikasi saat mau tidur, keluarga sering berkomunikasi waktu menonton televis, keluarga memiliki waktu khusus untuk berkumpul bersama setiap hari, ibu berinisiatif meminta nasihat kepada orang lain yang keluarga percaya, keluarga besar memberi nasihat mengenai masalah pernikahan, dan keluarga aktif dalam kegiatan sosial dilingkungan sekitar.

Sementara pada ketahanan psikologis keluarga ibu memiliki konflik dengan suami dalam 6 bulan terakhir, ibu memiliki konflik dengan keluarga besar 6 bulan terakhir, ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak, ibu memiliki perasaan takut dicerai oleh suami, ibu sering merasa kesal pada diri sendiri karena merasa tidak berdaya, ibu memendam rasa bersalah dalam mengasuh anak, ibu memendam rasa marah kepada suami, ibu memendam rasa marah kepada keluarga besar, ibu merasa tidak puas dengan pendapatan keluarga saat ini, ibu merasa tidak puas dengan makanan yang di konsumsi setiap hari, ibu tidak merasa puas dnegan pakaian yang dimiliki, dan ibu merasa tidak merasa puas dengan rumah yang ditempati, ibu tidak merasa telah menjadi istri yang baik, ibu tidak merasa telah menjadi orang tua yang baik, ibu tidak merasa telah menjadi tetangga yang baik, ibu selalu cemas dengan kehidupan masa depan, ibu tidak merasa telah menjadi insan beragama yang baik, dan suami tidak sering membantu untuk meringankan pekerjaan ibu.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan kategori ketahanan keluarga

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | Lama menikah |
|  | Kategori Strategi Koping | <10 Tahun | ≥10 Tahun |
|  |  | n | % | n | % |
|  | Rendah (0-33,33) | 4 | 12,1 | 5 | 13,5 |
|  | Sedang (33,34-66,67) | 28 | 84,8 | 31 | 83,8 |
|  | Tinggi (66,68-100) | 1 | 3,0 | 1 | 2,7 |
|  | Total | 33 | 100 | 37 | 100 |
|  | Minimun-Maksimum | 23,0-69,23 | 21,1-69,2 |
|  | Rata-rata±Standar Deviasi | 44,0±9,9 | 42,8±11,5 |

**Pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga**

Hasil uji regresi linear terhadap ketahanan keluarga total pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Adjusted R2 sebesar 0,350 Hal ini berarti sebanyak 35 persen ketahanan keluarga dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dan strategi koping dan sisanya sebesar 65 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Jumlah anggota keluarga (β=4,877, p=0,009) berpengaruh positif signifkan dengan ketahanan keluarga. Setiap kenaikan satu satuan jumlah anggota keluarga maka akan menaikkan ketahanan keluarga sebesar 4,877 poin. Lama menikah (β=0,634, p=0,039) berpengaruh positif yang signifikan terhadap ketahanan keluarga. Setiap kenaikan satu satuan lama menikah maka akan menaikan ketahanan keluarga sebesar 0,634 poin. Tekanan ekonomi (β=-0,295,p=0,000) berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Setiap kenaikan satu satuan tekanan ekonomi maka anak menurunkan ketahanan keluarga sebesar 0,295 poin.

Tabel 4 Pengaruh karakteristik keluarga, tekanan ekonomi, dan strategi koping terhadap ketahanan keluarga

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Koefisien |
| Koefisien Tidak Terstandarisasi(B) | Koefisien TerstandarisasiBeta (β) | Signifikansi |
| Constanta | 22,810 |  | 0,165 |
| Usia Menikah Istri | 1,203 | 0,697 | 0,089 |
| Usia Menikah Suami | -0,072 | 0,536 | 0,894 |
| Jumlah anggota keluarga | 4,877 | 1,793 | 0,009\*\* |
| Lama Menikah | 0,634 | 0,300 | 0,039\* |
| Lama Pendidikan Istri | -0,346 | 0,723 | 0,634 |
| Lama Pendidikan Suami | 0,605 | 0,505 | 0,235 |
| Pendapatan per Kapita | 2,135 x10-6 | 0,000 | 0,442 |
| Tekanan Ekonomi Keluarga | -0,295 | 0,073 | 0,000\*\* |
| Strategi Koping | 0,048 | 0,143 | 0,737 |
| Adj R2 | 0,350 |
| F | 5,126 |
| Sig | 0,000 |

## Keterangan: \* Signifikan pada p<0,05; \*\* Signifikan pada p<0,01

**PEMBAHASAN**

Sebagian besar keluarga memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD). Rafidah *et al.* (2009) pendidikan yang rendah berisiko 2,9 kali lebih besar menikah muda dibanding responden yang berpendidikan tinggi Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki. Yadollahi *et al.* (2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu determinan penting yang akan menentukan status ekonomi dan pekerjaan seseorang. Sebagian besar suami bekerja sebagai buruh, sedangkan sebagian besar istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar keluarga termasuk dalam keluarga kecil yang artinya keluarga memiliki tanggungan yang kecil dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Firdaus & Sunarti (2009) semakin tinggi jumlah anggota keluarga akan meningkatkan tekanan ekonomi keluarga.

Tekanan ekonomi sebagai salah satu konflik yang dialami keluarga diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya akibat kehilangan pekerjaan, pendapatan yang rendah sehingga keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta tidak stabilnya aset dan hutang yang dimiliki (Tati, 2004). Tekanan ekonomi keluarga disebabkan oleh ketidakpastian sumber keuangan, ketidakstabilan kerja, dan atau tidak memadainya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan (Fox & Bartholomae, 2000). Secara umum tekanan ekonomi yang dialami keluarga berada pada kategori sedang. Kelompok dengan tekanan tertinggi menunjukkan penyesuaian ekonomi lebih dari dua kali seperti penundaan pengobatan dan penundaan pembelian kebutuhan pokok (Elder *et al.,* 1992). Menurut Fox & Bartholomae (2000) kemampuan keluarga dalam mengatasi tekanan ekonominya dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mendefinisikan kondisi ekonomi keluarganya.

McCubbin & Patterson (1983) menjelaskan proses koping dilakukan keluarga untuk mencapai *bonadaption* untuk meninggalkan krisis. Hasil penelitian menunjukkan indeks skor total strategi koping pengurangan pengeluaran lebih tinggi dibandingkan strategi peningkatan pendapatan. Pengurangan pengeluaran (*cutting back expenses*) adalah strategi yang digunakan untuk merespon ketersediaan sumberdaya yang lebih rendah melalui perubahan pola pengeluaran (Puspitawati 2012). Menurut Johan *et al.,* (2013) keluarga lebih sering melakukan strategi pengurangan pengeluaran dari pada peningkatan pendapatan ketika pendapatan sedang menurun. Menurut Herawati (2012) menyebutkan bahwa tinggi rendahnya keluarga melakukan strategi peningkatan pendapatan tergantung kepada ketersediaaan sumberdaya yang dimiliki, ada tidaknya akses, dan kesempatan lapangan pekerjaan. Menurut Elder (1974) & Engerman (1978) keluarga harus memutuskan apakah harus meminjam, memotong anggaran yang telah direncanakan, atau menghasilkan pemasukan lebih dengan menambah penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan persentase strategi koping ekonomi keluarga contoh berada pada kategori rendah. Aspek kesehatan merupakan aspek tertinggi yang dilakukan dalam strategi pengurangan pengeluaran. Pada dimensi peningkatan pendapatan aspek lainnya yaitu menjual aset untuk kebutuhan sehari-hari merupakan aspek tertinggi yang sering dilakukan keluarga. Lazarus & Folkman (1984) keadaan stres yang dihadapi seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis. Menurut Mardiharini (2001) kepuasan dalam pemilihan strategi koping bergantung pada pendapatan per kapita dan dukungan eksternal.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan masalah yang dihadapi untuk mencapai tujuan keluarga yaitu keluarga sejahtera. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar keluarga contoh berada pada kategori ketahanan fisik keluarga sedang. Ketahanan fisik tergolong sedang dikarenakan lebih dari setengah keluarga contoh mampu menangani kesulitan ekonomi yang terjadi, anggota keluarga membantu ibu dalam melakukan pekerjaan rumah, keluarga besar membantu mengatasi kesulitan ekonomi yang terjadi, frekuensi makan utama dalam keluarga sebanyak 3 kali, ibu membantu tetangga yang mengalami kesulitan, ibu mampu memenuhi kebutuhan mainan yang mendukung perkembangan anak. Menurut Walsh (2003) ketika keluarga, tetangga, dan teman yang mendukung bekerja sama untuk memeberikan dukungan sosial dan ekonomi, semua itu menjadi keuntungan untuk stabilitas sumberdaya dalam unit keluarga dan pertetanggaan. Ketahanan fisik keluarga sangat berkaitan dengan kesejahteraan fisik keluarga dan kemampuan ekonomi keluarga (Sunarti, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan keluarga memiliki ketahanan sosial yang cukup baik. Menurut Jones *et al.,* (2014) pernikahan muda tidak selamanya dipandang sebagai sebuah ancaman tetapi direncanakan untuk kesejahteraan dan ketahanan sosial. Ketahanan sosial yang baik ditunjukkan dengan lebih dari setengah keluarga memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai, anggota keluarga menerima dengan senang hati setiap tugas yang diterimanya, setiap anggota keluarga memiliki sikap saling menghargai satu sama lain, keluarga sering berkomunikasi setiap hari, keluarga sering berkomunikasi saat mau tidur, keluarga sering berkomunikasi waktu menonton televisi, keluarga memiliki waktu khusus untuk berkumpul bersama setiap hari, ibu berinisiatif meminta nasihat kepada orang lain yang keluarga percaya, keluarga besar memberi nasihat mengenai masalah pernikahan, dan keluarga aktif dalam kegiatan sosial dilingkungan sekitar. Menurut Sunarti (2001) keluarga akan memiliki ketahanan sosial yang baik apabila memiliki sumber daya non fisik yang baik, cara penanggulangan masalah yang baik untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah keluarga contoh termasuk pada kategori ketahanan psikologis rendah. Ketahanan psikologis rendah ditunjukkan dengan lebih dari separuh keluarga memiliki konflik dengan suami dalam 6 bulan terakhir, ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak, ibu memiliki perasaan takut dicerai suami, ibu sering merasa kesal pada diri sendiri karena tidak berdaya, ibu memendam rasa bersalah dalam mengasuh anak, memendam rasa marah pada suami dan keluarga besar, ibu merasa tidak puas dengan makanan yang dikonsumsi, pakaian yang dimiliki dan rumah yang ditempati, ibu selalu cemas terhadap kehidupan masa depan, ibu belum merasa menjadi istri, orang tua, tetangga, dan insan beragama yang baik serta suami tidak sering membantu meringankan pekerjaan ibu. Menurut Sumbulah & Jannah (2012) menikah diusia dini memiliki dampak psikologis sehingga kehidupan rumah tangganya tidak harmonis, sering bertengkar, dan akhirnya terjadi perceraian. Menurut Sunarti (2001) keluarga memiliki ketahanan psikologis yang baik keluarga memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan konsep diri yang baik dalam menghadapi masalah yang bersifat non fisik. Menurut Krysan *et al.,* (1990) keluarga yang tahan memiliki ciri-ciri seperti adanya komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga, adanya dorongan dari anggota keluarga, memiliki komitmen, berorientasi dengan agama, mampu beradaptasi terhadap segala perubahan dalam keluarga, memiliki peran dan fungsi yang jelas, dan memiliki waktu berkumpul bersama keluarga.

Usia menikah istri berpengaruh positif terhadap ketahanan psikologis dan ketahanan sosial. Semakin matang usia menikah istri maka akan menaikkan ketahanan psikologis dan ketahanan sosial keluarga. Gunarsa & Gunarsa (2000) menyebutkan seseorang harus mempersiapkan mental (dewasa) untuk dapat memasuki pernikahan dan memperoleh kebahagiaan, sehingga usia istri sangat perlu diperhatikan saat ingin memasuki pernikahan. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap ketahanan sosial dan ketahanan keluarga secara total. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka ketahanan sosial dan ketahanan keluarga total semakin meningkat. Hal ini berarti semakin banyak anggota keluarga maka keluarga akan semakin mampu mengelola masalah sosialnya sehingga berdampak meningkatnya ketahanan keluarga. Menurut Febriani (2013) menyebutkan transfer antar generasi menjadi jaring pengaman dalam memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga. Menurut Becker (1974) mengemukakan tentang motif *altruism* yang terjadi dalam sebuah hubungan keluarga yang menyatakan para anggota keluarga memiliki sifat kedermawanan terhadap anggota keluarga lainnya. Setiap kepala keluarga mengalokasikan sumberdaya yang ada diantara anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga memiliki keadaan yang baik. Lama menikah berpengaruh positif terhadap ketahanan sosial dan ketahanan keluarga secara total. Hal ini berarti semakin lama menikah pasangan suami istri telah memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memperoleh sumberdaya ekonomi untuk mencukupi anggota keluarganya, mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dan sosial, serta keluarga memiliki kemampuan mengelola emosi secara optimal sehingga ketahanan keluarga akan semakin meningkat. Semakin lama menikah maka keluarga akan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mempertahankan keluarga, pengetahuan dan keterampilan akan mengoptimalkan keluarga dalam menjalankan manajemen keluarga sehingga tercapai ketahanan keluarga yang optimal (Iskandar, 2007).Tekanan ekonomi berpengaruh negatif dengan ketahanan fisik, ketahanan sosial, ketahanan psikologis, dan ketahanan keluarga total. Tekanan ekonomi yang tinggi akan menurunkan ketahanan fisik, sosial, dan psikologis keluarga. Tekanan ekonomi yang dialami keluarga terkait dengan rendahnya manajemen sumberdaya yang dilakukan keluarga. Manajemen sumberdaya keluarga yang rendah akan menyebabkan kemampuan keluarga untuk bertahan menjadi berkurang. Pengoptimalan sumber daya dan kemampuan yang dimiliki menjadikan keluarga mampu untuk lebih tahan dalam menghadapi masalah dan tekanan yang terjadi. Kondisi inilah yang mendukung untuk mencapai suatu ketahanan keluarga.Hal ini sesuai dengan penelitian Okech *et al*., (2012) yang menyatakan semakin tinggi tekanan ekonomi keluarga maka ketahanan keluarga semakin rendah. Menurut Sunarti *et al*., (2003) ketahanan fisik dan psikologis keluarga akan tercapai apabila keluarga terhindar dari masalah ekonomi, masalah non ekonomi, terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis yang baik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Rata-rata usia menikah istri yaitu 17 tahun dan rata-rata usia menikah suami yaitu 22 tahun. Rata-rata pendidikan suami istri adalah tamat SD. Keluarga merupakan keluarga kecil dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp594 695. Secara keseluruhan tekanan ekonomi keluarga termasuk kategori sedang, strategi koping keluarga tergolong kategori rendah, ketahanan fisik, dan ketahanan sosial keluarga termasuk kategori sedang, sedangkan ketahanan psikologis keluarga tergolong kategori rendah. Ketahanan keluarga total termasuk kategori sedang. Faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga yaitu jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan tekanan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan diharapkan pemerintah semakin menggencarkan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang ditujukan kepada keluarga yang berada di perdesaan dengan cara menyosialisasikan program dan memberikan penyuluhan terkait program tersebut. Pemerintah semakin menggencarkan program wajib belajar 12 tahun agar tingkat pendidikan masyarakat perdesaan semakin tinggi. Selain itu pemerintah dan instansi terkait dapat melakukan pemberdayaan kepada keluarga miskin untuk meningkatkan pendapatan keuarga serta membuat ibu rumah tangga menjadi lebih produktif. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan suami dalam wawancara dan melakukan kajian yang berhubungan dengan keluarga menikah usia muda seperti manajemen sumberdaya keluarga, penyesuaian keluarga, keintiman dari pasangan suami istri, dan perkembangan anak dari pasangan muda.

**DAFTAR PUSTAKA**

[BKKBN] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010). *Pendewasaan* *usia perkawinan dan hak-hak reproduksi* *bagi remaja Indonesia*. Jakarta, ID: Ditrem BKKBN.

[BKKBN] Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2012). Pernikahan muda pada beberapa provinsi di Indonesia: dampak *overpopulation*, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah. Jakarta (ID): BKKBN.

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2012). Jawa Barat dalam angka, Katalog BPS: Tingkat Kemiskinan Kabupaten dan Kota Bogor: hal 57. Jawa Barat(ID): BPS

Becker G. (1974). A theory of social interactions. *The Journal of Political Economy*,82, 1063-1093.

Conger R. D., Elder G. H., Lorenz F. O., Conger K. J., Simons R. L., Whitbeck L. B., Huck S., & Melby J. N. (1990). Linking economic hardship to marital quality and instability. *Journal of Marriage and Family*. 52 (3): 643-656.

Dew J. (2008). Debt change and marital satisfaction change in recently married couples. *Family Relations*. 57: 60-71

Dew J. P., & Stewart R. (2012). A financial issue, a relationship issue, or both? examining the predictors of marital financial conflict. *Journal of Financial Therapy*. 3 (1): 43-61

Duvall E. M. (1971). *Family development: fourth edition*. New York (US): JB Lippincott Company.

Elder G. H. Jr, Robertson E. B, & Ardelt M. (1994). Family under economic preassure dalam: RD

Elder G. H. Jr., Conger R. D., Foster E. M., & Ardelt M. (1992). Families under economics pressure. *Journal of family issues*. 13(1):5-37

Engerman S. (1978). *Economic perspectives on the life course*. TK Harevan (editor). New York (US): Academic Press

Febriani R. E. (2013). Banyak anak banyak rezeki, benarkah itu? Sebuah kajian penawaran tenaga kerja lanjut usia. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Ekonomi Uneversitas Negeri Padang. ISBN: 978-602-17129-1-7: 134-153

Firdaus & Sunarti. (2009). Hubungan antara tekanan ekonomi dan mekanisme koping dengan kesejahteraan keluarga wanita pemetik teh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2 (1): 21-31.

Fox J. J. & Bartholomae S. (2000). *Families and individuals coping with financial stress*. California (US): Sage Publication, Inc. 250-271.

Ghalili Z., Etemadi O., Ahmadi S. A., Fatehizaeh M., & Abedi M. R. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan : A quantitative study. *Interdiscplinary Journal of Contemporary Research Business*. Vol 4 (4), 1076-1083

Gunarsa S. & Gunarsa Y. S. D. 2000. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta(ID): Gunung Mulia

Hartoyo. (2009). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Keluarga. Di dalam: Sunarti E, editor. Naskah akademis Pengembangan model Ecovillage: Pembangunan Kawasan Perdesaan serta Peningkatan Sumbangan Pertanian bagi Peningkatan Kualitas Hidup Penduduk Perdesaan. Bogor (ID): LPPM IPB.

Henly J. R., Danziger S. K.,& Offer S. (2003). The contribution of social support to the economic status and daily coping of former and current welfare recipients. School of Social Administration: 1-43

Herawati T. (2012). *Manajemen sumberdaya keluarga dan ketahanan keluarga peserta program pemberdayaan masyarakat di pedesaan (Kasus di Kabupaten Bogor)* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Higginbotham B. J., Felix D. (2009). Economic predictors of marital quality among newly remarried rural and urban couples. *Family Science Review*. 14 (2): 18-30.

Iskandar. (2007). *Analisis praktek manajemen sumberdaya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di kabupaten dan kota Bogor* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Jain G., Bisen V., Singh S. K., & Jain P. (2011). Early marriage of girl as a barrier to their education. *International Journal of Advanced Engineering Technology*. 2 (3): 193-198

Jisun T. F.(2016). Early marriage of woman: The case of Bangladesh. *World Journal of Social Sciences*. 6 (2): 51-61

Johan, I. R., Muflikhati, I., & Mukhti, D. S. (2013). Gaya hidup, manajemen keuangan, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga nelayan. *Jur. ilm. Kel. & Kons.*, *6*(1), 30-38.

Jones N., Tefera B., Stephenson J., Gupta T., Pereznueto P., Emire G., Gebre B., & Gezhegne K. *(*2014). Early marriage and education: the complex role of social norms in shaping Ethiopian adolescent girls’ lives. *Country Report: Shaping policy for development*. 1-103

Krysan M., Moore KA, Zill N. 1990. Research on succesful families. A report on a conference sposored by the office of the assistant secretary for planning and evaluation. US Departement of health and human services. 1-23

Landung J., Thaha R., & Adullah A. Z.. (2009). Studi kasus pernikahan dini pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja*. Jurnal MKMI.* 5 (4): 89-94

Lazarus R. S. & Folkman S. (1984). Stress, Appraisal, and Coping. New York (US): Springer.

Mardiharini. (2001). Family-coping strategies in maintaning welfareduring the economic crisis in Indonesia: a case study in rural and urban areas in Bogor, West Java, Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi* 23 (1): 54-70

Mistry RS, Lowe ED, Benner AD, Chien N. 2008. Expanding the family economic stress model: Insight from a mixed-methods approach. *Journal of Marriage and Family*: 70 (1): 196-209

Okech D., Howard W. J., Mauldin T., Mimura Y., & Kim J. (2012). Effect of economic pressure on resilience and strengths of indivisuals living in extreme poverty. *Journal of Poverty*. 16: 429-446

Puspitawati H. (2012)*. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* Bogor (ID): IPB Press

Rafidah, Emilia O., Wahyuni B. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kabupaten Purwarejo Jawa tengah. Berita kedokteran Masyarakat. 25 (2): 51-58

Rosidah, U., Hartoyo, & Miflikhati, I. (2012). Kajian strategi koping dan perilaku investasi anak pada keluarga buruh pemetik melati gambir. *Jur. ilm. Kel. & Kons., 5*(1):77-87

Sah R., Gaurav K., Baral D., Subedi L., Jha N., & Porkharel P. (2014). Factors associated with age marriagein Dhankuta Municipality, Nepal. *Nepal Journal of Medical Sciences*. 3(1): 26-30

Sudarto A. (2014). Studi deskriptif kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah muda. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*. 3(1): 1-15

Sumbulah U., & Jannah F. (2012). Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender.* 7 (1): 83-101

Sunarti E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan Ukurannya: Telaah kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan* (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

\_\_\_\_\_\_\_\_, Hidayat S, Megawangi R, Hardinsyah, Saefuddin A, Husaini. 2003. Perumusan ukuran ketahanan keluarga. *Media Gizi dan Keluarga*. 27 (1): 1-11

Tati. (2004). *Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial dan kualitas perkawinan terhadap pengasuhan anak* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Tsania N., Sunarti E., Krisnatuti D. (2015). Karakteristik setelah berkeluarga, kesiapan menikah istri dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga* *dan Konsumen*, 8 (1), 28-37

Walsh F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. Family Process. 42 (1) : 1-19

Yadollahi M., Paim L., Othman M., Suandi T. (2009). Factors affecting family status. European *Journal of Scientific Research*. 37 (1) : 94-109